

**Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Tambelang  
Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan**

*Income Analysis of Cayenne Pepper Farming in Tambelang Village  
Maesaan District, South Minahasa Regency*

**Waraney Fichrates Mumu<sup>(1)(\*)</sup>, Gene H. M. Kapantow<sup>(2)</sup> Jelly Ribka Danaly Lumingkewas**

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

\*Penulis untuk korespondensi: 15031104102@student.unsrat.ac.id

---

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id	:	Selasa, 29 November 2022
Disetujui diterbitkan	:	Sabtu, 28 Januari 2023

---

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the income of cayenne pepper farming in Tambelang Village, Maesaan District, South Minahasa Regency. This research was conducted for 2 months, from August to September 2022. The data collection method used in this research is the documentation method, which is a method that aims to obtain data related to research variables through various sources of literature and institutions. The data analysis method used in this study is to use descriptive analysis. The data used are primary data and secondary data. Primary data were obtained from direct interviews with cayenne pepper farming owners in the research destination villages. Secondary data was obtained through documentation of data that has been published by various agencies and literature related to this study. The results showed that the income of cayenne pepper farming in Tambelang Village, Maesaan District was very profitable with an income of Rp. 17,531,094 / planting season and if it is calculated per month, it is found that the average income per month has a very large income.*

*Keywords: income analysis; cayenne pepper farming*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu dari bulan Agustus sampai dengan September 2022. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode yang bertujuan untuk mendapatkan data terkait dengan variabel penelitian melalui berbagai sumber literatur dan institusi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada pemilik usahatani cabai rawit di desa tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dari data-data yang telah dipublikasikan oleh berbagai instansi dan literatur yang berkaitan dengan studi ini. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan sudah sangat menguntungkan dengan pendapatan sebesar Rp. 17.531.094 / musim tanam dan jika dihitung perbulan maka didapati rata-rata pendapatan per bulan memiliki pendapatan yang sangat besar.

Kata kunci : analisis pendapatan; usahatani cabai rawit

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat berpengaruh bagi perekonomian Indonesia. Pertanian juga merupakan sumber penyerapan tenaga kerja yang besar. Oleh karena itu, pembangunan disektor pertanian menjadi sangat penting dalam peningkatan perekonomian Indonesia. Pembangunan merupakan suatu proses perubahan menyeluruh yang meliputi usaha penyesuaian keseluruhan sistem ekonomi yang terdapat dalam suatu masyarakat sehingga membawa kemajuan dalam arti meningkatkan taraf hidup masyarakat yang bersangkutan (Muhyidin, 2010).

Cabai rawit merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat dengan tingkat konsumsi yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 produksi cabai rawit merah secara nasional mencapai 1,21 juta ton dengan tingkat konsumsi adalah sebesar 1,56 kg/kapita/tahun dan tahun 2019 produksi cabai rawit merah turun menjadi 1,12 juta ton, namun tingkat konsumsi meningkat menjadi 1,58 kg/kapita/tahun (Badan Pusat Statistik, 2020).

Tanaman cabai rawit berasal dari daerah tropika dan subtropika Benua Amerika, khususnya Colombia, Amerika Selatan, dan terus menyebar ke Amerika Latin. Bukti budidaya cabai rawit pertama kali ditemukan dalam tapak galian sejarah Peru dan sisaan biji yang telah berumur lebih dari 5000 tahun SM didalam gua di Tehuacan, Meksiko. Penyebaran cabai rawit ke seluruh dunia termasuk negar-negara di Asia, seperti Indonesia dilakukan oleh pedagang Spanyol dan Portugis (Dermawan, 2010). Selain mempunyai banyak kandungan, buah cabai rawit ini juga mempunyai banyak manfaat terutama sebagai bumbu masakan untuk memberikan sensasi pedas. Selain itu, buah tanaman ini juga berkhasiat untuk menambah nafsu makan, menguatkan kembali tangan dan kaki yang lemas, melegakan hidung tersumbat pada penyakit sinusitis, serta mengobati migraine (sakit kepala sebelah). Sebagai obat luar, cabai rawit rawit juga dapat digunakan untuk mengobati penyakit rematik, sakit perut, dan kedinginan. Selain sebagai bahan makanan

dan obat, cabai rawit rawit sering digunakan sebagai tanaman hias disejumlah pekarangan (Tjandra, 2011).

Kecamatan Maesaan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Minahasa Selatan usahatani cabai rawit dikecamatan ini mengalami perkembangan yang naik turun namun kecamatan ini dapat menghasilkan produksi cabai rawit yang besar hal ini sesuai dengan jumlah luas panen yang ada di Kecamatan Maesaan yang dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Luas Panen Cabai Rawit Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2019 dan 2020**

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	
	2019	2020
<b>Modoinding</b>	37	294
<b>Tompaso Baru</b>	27	31
<b>Maesaan</b>	<b>49</b>	<b>46</b>
<b>Ranoyapo</b>	21	39
<b>Motoling</b>	19	50
<b>Kumelembuai</b>	9	11
<b>Motoling Barat</b>	18	135
<b>Motoling Timur</b>	22	11
<b>Sinonsayang</b>	16	20
<b>Tenga</b>	44	31
<b>Amurang</b>	12	13
<b>Amurang Barat</b>	10	30
<b>Amurang Timur</b>	30	35
<b>Tareran</b>	24	21
<b>Sulta</b>	14	19
<b>Tumpaan</b>	20	29
<b>Tatapaan</b>	25	12
<b>Minahasa Selatan</b>	<b>397</b>	<b>825</b>

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian, 2021

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat kecamatan dengan luas panen cabai rawit terbesar adalah Kecamatan Modoinding meski begitu Kecamatan Maesaan juga memiliki luas panen yang besar, dapat dilihat juga luas panen di Kecamatan Maesaan dari tahun 2019 sampai 2020 cenderung stabil hal ini mengindikasikan bahwa petani cabai rawit di Kecamatan Maesaan tetap konsisten dalam usahatani cabai rawit dari seluruh desa di Kecamatan Maesaan Desa Tambelang merupakan desa penghasil cabai rawit terbesar di kecamatan ini, dari pendapatan usahatani cabai rawit dapat memberikan penghasilan yang besar bagi petani cabai rawit

Desa Tambelang sebagai desa yang menghasilkan cabai rawit dengan produksi yang besar desa ini memiliki sebanyak 23 orang petani cabai rawit, tidak hanya cabai rawit saja komoditi pertanian yang diusahakan masyarakat

Desa Tambelang ada juga komoditi lain seperti bawang daun, kentang, tomat hingga kubis di desa ini sangat menarik untuk mencari tahu berapakah besaran pendapatan yang didapat oleh petani cabai rawit melihat dari permintaan pasar terhadap cabai rawit yang selalu ada untuk itu penting mengetahui, menghitung mengenai berapa besarkah pendapatan yang dimiliki oleh petani cabai rawit di desa ini melihat juga dari belum adanya penelitian yang membahas atau mencari tahu tentang pendaptan usahatani cabai rawit yang ada di desa ini.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah berapa besarkah pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan.

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pemerintah dan instansi terkait, sebagai bahan informasi bagi para petani dan pihak-pihak yang ada keterkaitan dengan penelitian ini serta diharapkan dapat memberikan solusi terhadap tingkat pendapatan cabai rawit.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu dari bulan Agustus 2022 sampai dengan September 2022, mulai dari persiapan penyusunan laporan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode yang bertujuan untuk mendapatkan data terkait dengan variabel penelitian melalui

berbagai sumber literatur dan institusi. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada pemilik usahatani cabai rawit di desa tujuan penelitian, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi dari data-data yang telah dipublikasikan oleh berbagai instansi dan literatur yang berkaitan dengan studi ini.

### **Konsep Pengukuran Variabel**

Adapun yang menjadi konsep pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden
2. Luas Lahan yang digunakan dalam usahatani cabai rawit (Ha)
3. Jumlah Produksi yaitu jumlah produksi cabai rawit dalam satu kali musim tanam (Kg).
4. Harga yaitu harga jual cabai rawit yang berlaku di daerah penelitian (Rp/Kg).
5. Biaya Produksi yaitu biaya yang dikeluarkan selama proses produksi

Usahatani yang terdiri yaitu:

- a) Biaya benih (Rp/Ltr/Ha/Musim Tanam)
- b) Pestisida (Rp/MI/Ha/Musim Tanam)
- c) Pupuk (Rp/Kg/Ha/Musim Tanam)
- d) Tenaga Kerja (Rp/Orang/Musim Tanam)
  - Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)
  - Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)
- e) Biaya Penyusutan Alat (Rp/ Musim Tanam)

### **Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif.

- a) Analisis Biaya

Analisis biaya didapat dari biaya tetap atau *Fix Cost (FC)* ditambah dengan biaya variabel atau *Variable Cost (VC)* dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Total Biaya)

FC = Fix Cost (Biaya Tetap)

VC = Variabel Cost (Biaya Variabel)

- b) Analisis Penerimaan

Penerimaan di dapat dari perkalian antara total penerimaan *Total Revenue* (*TR*) dan harga jual *Price* (*P*) yang berlaku dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga Jual (*Price*)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (*Quantity*)

c) Analisis Pendapatan

Pendapatan yang dihitung didapat dari selisih antara total penerimaan atau *Total Revenue* (*TR*) dan total biaya atau *Total Cost* (*TC*) dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Usahatani

TR=*Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Desa Tambelang merupakan desa yang bearada di Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan, desa ini terdiri dari 12 jaga dengan jumlah penduduk sekitar 1.982 Jiwa, desa ini memiliki luas 696 Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Liningaan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kinamang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lowian
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mokobang

Desa ini terletak pada koordinat Utara 0°51'40'' Timur 124°27'06''

### Karakteristik Responden

#### 1. Umur Responden

Lida, Dkk (2019) menyatakan bahwa Semakin dewasa umur seseorang maka akan

memiliki pengaruh terhadap sikap petani dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, umur juga mempengaruhi kemampuan fisik dari seorang petani dalam menjalankan usahatani. Sedangkan Menurut Soeharjo dan Patong (1999) umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir. Petani yang lebih muda biasanya cenderung lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusaha tani bila dibandingkan dengan petani yang lebih tua.

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah	Persen (%)
21 – 30	3	37.50
31 – 40	1	12.50
41 – 56	4	50.00
<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>100</b>

Sumber: Olah Data 2022

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa kisaran umur 41 sampai 56 tahun merupakan tingkatan dengan jumlah responden terbanyak dengan presentase 50.00 persen dan yang terkecil kisaran 21 sampai 30 tahun yang sebesar 12.50 persen dan untuk kisaran umur 21 sampai 30 tahun sebesar 37.50 persen.

#### 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang menentukan dalam kemampuan seorang petani mengadopsi teknologi. Tingkat pendidikan yang rendah akan mengakibatkan daya serap petani terhadap perkembangan teknologi menjadi lambat, sehingga terjadi kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengadopsi hal-hal yang baru. (Yulizar, 2015) sedang menurut Gosardi Dkk (2022) Pendidikan merupakan salah satu faktor yang membantu dan mendorong para petani dalam meningkat usahatani, karena petani lebih tanggap dalam perubahan yang terjadi dalam usahatani.

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
SD	1	12.50
SMP	3	37.50
SMA	3	37.50
Perguruan Tinggi	1	12.50
<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>100</b>

Sumber: Olah Data 2022

Tabel 3 menunjukan tingkat pendidikan petani responden yang dominan adalah

tingkat pendidikan SMP dan tingkat pendidikan SMA yang masing-masing sama-sama sebesar 37.50 dan tingkat pendidikan SD dan Perguruan Tinggi sama – sama memiliki presentase sebesar 12.50 persen

### 3. Lamanya Berusahatani

Yulizar (2015) menyatakan bahwa Pengalaman dalam berusaha tani juga menentukan keberhasilan suatu Usaha Tani. Petani dengan pengalaman kerja yang lebih lama akan lebih muda mengambil keputusan yang baik pada saat yang tepat. Selain dari pada itu pengalaman seseorang merupakan indikator terhadap kemampuan dalam mengembangkan usahatannya. Dengan pengalaman yang lebih lama, pengalokasian sumber daya yang dimiliki akan lebih efektif.

**Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Lamanya Berusahatani**

Lamanya Berusahatani (Tahun)	Jumlah	Persen (%)
1	1	12.50
2	1	12.50
3	3	37.50
4	3	37.50
<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>100</b>

Sumber: Olah Data 2022

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pengalaman usahatani paling besar ada pada lama usahatani selama 3 tahun dan 4 tahun yang masing-masing sama-sama sebesar 37.50 persen dan untuk lama usahatani 1 tahun dan 2 tahun masing-masing sama-sama memiliki presentase 12.50 persen.

### 4. Tanggungan Keluarga

Lida, dkk (2019) menyatakan anggota keluarga dapat mempengaruhi produktifitas usahatani terutama dalam hal kontribusi tenaga kerja pada usahatani yang dijalankan, namun semakin banyak tanggungan keluarga artinya semakin besar juga kebutuhan konsumsi keluarga, meski begitu hal ini dapat menjadi motivasi bagi petani untuk menjalankan usahatannya. Sedangkan Julizar (2015) menyatakan Jumlah tanggungan atau jumlah orang yang menjadi tanggung jawab petani terhadap kelangsungan hidup dan pendidikannya juga mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran keluarga petani. Jumlah tanggungan juga merupakan aset tersendiri bagi keluarga petani. Dengan jumlah tanggungan yang besar maka petani akan memiliki tenaga

kerja dalam keluarga yang lebih besar pula. Hal ini akan berpengaruh terhadap biaya yang sebenarnya termasuk dalam penerimaan keluarga tani.

**Tabel 5. Karakteristik Berdasarkan Tanggungan Keluarga**

Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah	Persen (%)
0	2	25.00
1	0	0
2	3	37.50
3	3	37.50
<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>100</b>

Sumber: Olah Data 2022

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa petani responden dalam penelitian ini ada 25.00 persen yang tidak memiliki tanggungan keluarga kemudian yang memiliki tanggungan keluarga ada pada jumlah tanggungan sebanyak 2 dan 3 orang yang masing-masing sama-sama memiliki presentase sebesar 37.50 persen.

### 5. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan dalam penelitian ini melihat dari berapa banyak biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya lahan tanam mereka baik itu yang menyewa lahan atau pun lahan milik sendiri dalam perhitungan jumlah biaya lahan digunakan satuan satu kali musim tanam cabai rawit yaitu selama 3 bulan.

**Tabel 6. Karakteristik Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan**

Status Kepemilikan	Jumlah	Persen (%)
Sewa	5	62.50
Milik Sendiri	3	37.50
<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>100</b>

Sumber: Olah Data 2022

Tabel 6 menunjukkan jumlah status kepemilikan lahan petani responden dari tabel ini status kepemilikan lahan paling besar ada pada status sewa sebesar 62.50 persen dan untuk status milik sendiri sebesar 37.50 persen.

### 6. Luas Lahan

Berdasarkan data dapat dilihat bahwa besaran luas lahan petani cabai rawit di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan rata-rata memiliki ukuran yang kecil yaitu sebesar 0.19 hektar dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Karakteristik Berdasarkan Luas Lahan**

Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Persen (%)
0.1	3	37.50

0.2	3	37.50
0.3	2	25.00
<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>100</b>

Tabel 7 menunjukkan jumlah yang paling kecil ada pada luas lahan 0.3 Ha dengan presentase 25.00 persen sementara untuk ukuran lahan 0.1 Ha dan 0.2 Ha masing-masing sama-sama sebesar 37.50 persen.

### Produksi Cabe Rawit

Perincian produksi petani cabai rawit di Desa Tambelang melihat dari total produksi per petani dan per hektar perincian produksi dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

**Tabel 8. Jumlah Produksi Cabai Rawit**

Responden	Total rata-rata produksi 1 musim panen Kg	Per Hektar / Musim Tanam
1	917	5,658
2	783	4,121
3	50	263
4	685	3,605
5	665	3,500
6	377	1,984
7	430	2,263
8	348	1,832
<b>Rata-rata</b>	<b>532</b>	<b>2,903</b>

Sumber: Olah Data 2022

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa produksi petani cabai di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Rata-rata memiliki produksi 532 Kg per petani / musim tanam dan 2.903 per hektar / musim tanam, hasil ini didapat dari total rata-rata panen sebanyak 11.63 kali per satu kali musim tanam.

### Biaya Usahatani

#### 1. Biaya Tetap (Fix Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi berubah biaya tetap dalam penelitian ini didapat dari biaya lahan dan biaya penyusutan alat dengan perincian sebagai berikut:

##### a) Biaya Lahan

##### -Biaya Sewa

Biaya sewa petani cabai rawit biasanya dibayarkan terlebih dahulu dimuka sebelum petani melakukan usahatani cabai rawit, rata-rata biaya sewa

lahan petani cabai rawit di Desa Tambelang adalah sebesar Rp.2.500.000

##### -Biaya Pajak

Biaya pajak petani cabai rawit adalah pajak kebun yang dibayarkan per tahun namun dalam penelitian ini sudah dikonversi menjadi biaya pajak untuk satu kali musim tanam cabai rawit maka didapatlah rata-rata biaya pajak sebesar Rp.3.542.

##### b) Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat adalah biaya yang menghitung nilai depresiasi dari peralatan yang digunakan dalam usahatani, berikut ini adalah rincian biaya penyusutan alat petani cabai rawit di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan.

**Tabel 9. Biaya Penyusutan Alat**

Uraian	Biaya (Rp/Musim Tanam)	Persen (%)
<b>Cangkul</b>	105,000	17.85
<b>Parang</b>	33,333	5.67
<b>Sprayer</b>	300,000	50.99
<b>Sekop</b>	70,000	11.90
<b>Ember</b>	80,000	13.60
<b>Total</b>	<b>588,333</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Olah Data 2022

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat biaya penyusutan alat terbesar ada pada biaya peralatan Sprayer dengan presentase sebesar 50.99 persen sementara yang terkecil yaitu parang sebesar 5.67 persen yang terbesar kedua cangkul 17.85 persen yang ketiga 13.60 persen dan untuk sekop memiliki presentase sebesar 11.90 persen.

#### 2. Biaya Variabel (Variabel Cost)

Biaya Variabel adalah biaya yang dapat berubah sesuai dengan jumlah produksi, biaya variabel dalam penelitian ini didapat dari biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja dengan perincian sebagai berikut:

##### 1. Sarana Produksi

Sarana produksi dalam penelitian ini meliputi benih, pupuk, pestisida dan penggunaan mulsa dengan perincian dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10. Biaya Sarana Produksi**

Sarana Produksi	Jumlah (Rp/Musim tanam)	Persen (%)
<b>Benih</b>	4,160,000	43.65
<b>Pupuk</b>		

SP-36	675,000	7.08
NPK	500,000	5.25
<b>Pestisida</b>		
Herbisida	350,000	3.67
Insektisida	185,000	1.94
Fungisida	286,250	3.00
Penggunaan Mulsa	3,375,000	35.41
<b>Total</b>	<b>9,531,250</b>	<b>100</b>

Sumber: Olah Data 2022

Tabel 10 dapat dilihat bahwa sarana produksi terbesar terdapat pada biaya benih yang sebesar 43.65 persen yang kedua terbesar adalah biaya penggunaan mulsa yang sebesar 35.41 persen yang paling kecil adalah biaya pestisida dengan masing-masing besaran biaya sarana produksi Herbisida sebesar 3.67 persen, Insektisida 1.94 persen dan Fungisida 3.00 persen kemudian untuk biaya sarana produksi pupuk SP-36 memiliki presentase sebesar 7.08 persen dan untuk NPK sebesar 5.25 persen.

## 2. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam penelitian ini memiliki biaya harga perhari yang berbeda-beda mulai dari Rp,50.000 sampai Rp,120.000 waktu kerja dihitung dalam satuan HOK berikut adalah rincian biaya tenaga kerja mulai dari pembibitan sampai panen dalam penelitian ini tenaga kerja dibagi atas dua yaitu Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK).

**Tabel 11. Biaya Tenaga Kerja**

Jenis Kegiatan	Jumlah (Rp/Musim Tanam)		Persen (%)	
	TKDK	TKLK	Total	
Pembibitan	125,000	168,750	293,750	12.87
Pengolahan Tanah	112,500	213,750	326,250	14.29
Penanaman	187,500	350,000	537,500	23.55
Penyemprotan	75,000	100,000	175,000	7.67
Pemupukan	112,500	150,000	262,500	11.50
Panen	112,500	575,000	687,500	30.12
<b>Total</b>	<b>725,000</b>	<b>1,557,500</b>	<b>2,282,500</b>	<b>100</b>

Sumber: Olah Data 2022

TKDK (Tenaga Kerja Dalam Keluarga)  
TKLK (Tenaga Kerja Luar Keluarga)

Tabel 11 menunjukkan biaya tenaga kerja terbesar terdapat pada biaya tenaga kerja panen dengan presentase sebesar

30.12 persen yang kedua adalah pada saat penanaman yang memiliki presentase sebesar 23.55 persen yang ketiga adalah pada biaya tenaga kerja pengolahan tanah yang sebesar 14.29 persen sementara untuk biaya tenaga kerja Pembibitan, Penyemprotan dan Pemupukan masing-masing memiliki presentase sebesar 12.87 persen untuk pembibitan, 7.67 persen untuk penyemprotan dan 11.50 persen untuk pemupukan.

Berdasarkan Total biaya yang sudah diuraikan diatas maka dibawah ini adalah hasil rekapitulasi biaya usahatani.

**Tabel 12. Rekapitulasi Biaya Usahatani**

Uraian	Jumlah
<b>Biaya Tetap (Fix Cost)</b>	
- Biaya lahan	
• Sewa	2,500,000
• Pajak	3,524
- Biaya penyusutan Alat	588,333
<b>Biaya Variabel (Variable Cost)</b>	
- Biaya Sarana Produksi	9,531,250
- Biaya Tenaga kerja	
• TKDK	725,000
• TKLK	1,507,500
<b>Total</b>	<b>14,838,958</b>

Sumber: Olah Data 2022

Berdasarkan tabel 12 diatas dapat dilihat untuk biaya tetap (*Fix Cost*) didapat dari biaya lahan dari biaya sewa sebesar Rp.2.500.00 dan biaya pajak sebesar Rp.3.524 serta dari biaya penyusutan alat sebesar Rp.588.333 dan untuk biaya variabel (*Variabel Cost*) didapat dari Biaya sarana produksi sebesar Rp.9.531.250 dan biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp.725.000 serta biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp.1.507.500 maka untuk Total Cost didapat besaran sebesar Rp.14.838.958

## Total Penerimaan

Total penerimaan adalah hasil yang didapat dari perkalian antara harga jual yang berlaku saat dilakukan penelitian dan rata-rata jumlah produksi Harga jual cabai rawit untuk satu kilogram beragam berdasarkan waktu panen dilakukan mulai dari Rp.23.000 sampai Rp.80.000 dan untuk rata-rata produksi cabai

rawit yang didapat dari rata-rata panen sebanyak 11.63 kali panen adalah sebesar 552 Kg per petani dan 2.903 Kg per hektar, rincian besaran penerimaan adalah sebagai berikut:

**Tabel 13. Penerimaan Patani Cabai Rawit**

Responden	Rata-rata (Rp/Ha/Musim Tanam)
1	77,791,667
2	57,125,000
3	2,473,750
4	20,385,000
5	19,653,333
6	26,812,500
7	30,145,833
8	24,571,667
<b>Rata-rata</b>	<b>32,369,844</b>

Sumber: Olah Data 2022

Berdasarkan perhitungan maka sudah diketahui total penerimaan (*Total Revenue*) usahatani cabai rawit di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan sebesar Rp.32.369.844 / Ha / Musim Tanam.

### Pendapatan

Berdasarkan data-data yang sudah didapat maka sudah dapat dihitung besaran pendapatan petani cabai rawit di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan, hasil pendapatan didapat dari selisih antara total biaya dan total penerimaan, untuk perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 14. Pendapatan Petani Cabai Rawit**

Total Biaya (TC)	(Rp/Musim Tanam)
<b>Biaya Tetap (Fix Cost)</b>	
Biaya Lahan	2,503,524
Biaya Penyusutan Alat	588,333
<b>Total</b>	<b>3,091,857</b>
<b>Biaya variabel (variable cost)</b>	
Sarana Produksi	9,531,250
Tenaga Kerja	
TKDK	725,000
TKLK	1,557,500
<b>Total</b>	<b>11,813,750</b>
<b>Keseluruhan Total Biaya</b>	<b>14,838,750</b>
Total Penerimaan (TR)	(Rp/Musim Tanam)
<b>Produksi (Kg)</b>	
Per Petani	552
Per Hektar	2.903
<b>Rata-rata Total Penerimaan</b>	<b>32.369.844</b>
Pendapatan	(Rp/Musim Tanam)
Total Biaya (TC)	14,838,750
Total Penerimaan (TR)	32.369.844
<b>Hasil</b>	<b>17.531.094</b>

Sumber: Olah Data 2022

Tabel 14 menunjukkan bahwa total pendapatan yang didapat adalah sebesar Rp.17.531.094 / Musim Tanam hasil ini didapat dari selisih antara total biaya (*total cost*) sebesar Rp. 14,838,750 / Musim Tanam dan Total penerimaan (*Total Revenue*) sebesar Rp.32.369.844 / Musim Tanam.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan sudah sangat menguntungkan dengan pendapatan sebesar Rp. 17.531.094 / Musim Tanam dan jika dihitung perbulan maka didapati rata-rata pendapatan per bulan memiliki pendapatan yang sangat besar.

### Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas maka saran yang dapat peneliti sampaikan:

1. Kiranya usahatani cabai rawit dapat dipertahankan karena memiliki prospek pendapatan yang besar
2. Besaran pendapatan kiranya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh petani untuk lebih meningkatkan pengembangan usahatani cabai rawit

## DAFTAR PUSTAKA

- Lida, F.R, Bernadina L, Herewila K. 2019. *Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Kacang Tanah (Arachis hypogaea L.) Di Desa Tagawiti Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata*, Buletin Ilmiah IMPAS Volume: 20 Nomor: 02 Edisi: April 2019
- Yulizar, N. 2015. *Analisis pendapatan usahatani cabai merah di kecamatan woyla kabupaten aceh barat* (Doctoral dissertation, Universitas Teuku Umar Meulaboh).